

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agama sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia karena Agama merupakan alat untuk menuntun, membina, membuat manusia sebagai manusia yang berpradaban, bermartabat, dan mempunyai nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, Agama dan manusia sangat erat hubungannya dan sangat sulit untuk dipisahkan. Agama merupakan hal yang menyatu terhadap manusia karena Agama sendiri merupakan fitrah dalam penciptaan manusia. Agama sangat dijunjung oleh manusia sebagai hal yang sangat sakral sebagai sebuah peraturan, pedoman bagi kehidupan manusia. Bila kehidupan manusia menyimpang dari fitrahnya, secara psikologis manusia akan merasa adanya hukuman moral terhadap dirinya, dengan seperti itu manusia akan merasa bersalah.

Seseorang yang beragama dalam menjalankan ritual keagamanya akan mengalami penghayatan. Perasaan seperti ini bisa dilihat ketika seorang individu mempunyai perasaan dekat kepada Allah, serta bahagia karena mempertuhankan Allah. Ini semua akan menimbulkan seseorang mempunyai sebuah pengalaman perbuatan, karena manusia itu dimotivasi oleh ajaran Agamanya. Hal ini kemudian akan berimplikasi dalam kehidupan sosialnya, seperti suka menolong, menjaga amanah, tidak berbohong, menjaga lingkungan dan lain sebagainya.

Dalam ajaran Islam telah disebutkan bahwa pendidikan Agama adalah perintah dari Allah SWT dan sebagai perwujudan beribadah kepada-Nya. Guru memiliki peran pada perkembangan religiusitas peserta didiknya. Religiusitas memiliki sikap yang dapat di dalam sebagai perwujudan tindakan berdasarkan

kepercayaan pada nilai-nilai Agama yang diyakininya. (Alim, 2011, h.5). Pendidikan keagamaan berperan sebagai ciri utama kehidupan manusia dan sebagai dampak luar biasa mempengaruhi perilaku seseorang. (Fridayanti, 2015, h. 199).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kegiatan yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan guna membiasakan diri anak didik untuk bertingkah, bersikap, dan berkehidupan sesuai dengan yang dianjurkan oleh Agama Islam. Dalam keseharian tingkah laku peserta didik disekolah, pendidikan Agama Islam sangat berperan membentuk dan membangun karakter siswanya sesuai dengan karakter Islami. Karakter Islami yang diharapkan yaitu siswa mempunyai pribadi yang baik dan Akhlak yang mulia serta mengendalikan diri dengan baik sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh Lembaga pendidikan tersebut.

Dewasa ini banyak sekali terjadi fenomena merosotnya Akhlak peserta didik atau remaja. Seperti tentang kenakalan yang dilakukan remaja, wujudnya mulai dari yang ringan seperti bertutur kata yang tidak sopan, menyontek, membolos, mengabaikan shalat, hingga yang berat seperti tawuran. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab merosotnya Akhlak para remaja. Secara umum, dapat dibagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abudin Nata bahwa Akhlak secara internal yaitu sifat yang dibawa oleh seseorang pada dirinya sebagai bentuk kepribadiannya sejak lahir, sedangkan secara eksternal adalah tabiat yang dimiliki seseorang karena pengaruh dari lingkungan. (Nata, 2010, h. 146). Dari dua faktor tersebut dapat diuraikan lagi menjadi banyak faktor. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi

Akhlak remaja adalah religiusitas. Adanya permasalahan tersebut merupakan merupakan salah satu indikator rendahnya kekuatan spiritual atau religiusitas siswa, terutama pada aspek Akhlak. Akhlak merupakan perwujudan kepribadian seorang muslim sejati yang dilandasi oleh nilai-nilai Akidah dan Syariah yang benar. Dengan kata lain, belum dapat dikatakan sempurna kepribadian seorang muslim jika ia tidak memiliki Akhlak yang baik, meskipun ia sangat beriman dan melakukan ibadah dengan baik. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al- Baqarah ayat 83:



وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ

Terjemahannya:

“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari bani israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapakmu, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu saling berpaling.” (Q.S. Al-Baqarah 2/83).

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa ayat ini berisi perintah supaya mentauhidkan Allah SWT. Setelah perintah yang agung tersebut, dia mengiringinya dengan seruan agar seorang hamba selalu berbuat kebajikan dan berakhlak mulia kepada seluruh manusia. Demikianlah Allah SWT

memerintahkannya para hambanya agar bersikap santun dan berlaku baik kepada setiap orang, kawan maupun lawan, mukmin atau kafir.

Guru adalah pendidik, pembimbing dan pendorong. Guru juga menyampaikan ilmu, penggerak dan penasehat. Dari sini bermaksud bahwa guru memiliki peranan yang sangat luas dan bercabang. Kepentingan dari peranan guru tidak bisa diabaikan begitu saja, apalagi mengingat bagaimana kondisi zaman sekarang.

Seorang guru Agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu Pendidikan Agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam. Usaha-usaha tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya guru Agama dalam menumbuhkan suasana religius disekolah. Adapun yang dimaksud dengan suasana religius adalah terciptanya situasi keagamaan dikalangan pendidik dan anak didiknya yang tercermin dalam usaha memahami ajaran-ajaran agama, budi luhur dari peserta didik, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan.

Sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik bagi murid-muridnya, guru merupakan faktor penentu dalam keberhasilan setiap usaha pendidikan. Dan oleh sebab itu setiap inovasi didunia pendidikan, khususnya sumber daya manusia dan kurikulum yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa betapa eksistensinya guru dalam pendidikan sangatlah penting. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi untuk dapat memasukkan religiusitas dalam pembelajaran yang

disesuaikan dengan tema atau materi pelajaran yang disampaikan. Dibutuhkan pula sebuah lembaga untuk mewujudkan hal tersebut. (Darajat, 2014, h. 37).

Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara merupakan jenjang pendidikan menengah pada Pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan Sekolah menengah atas. Pengelolaannya dilakukan oleh Kementrian Agama. Jenjang kelas dalam waktu tempuh Madrasah Aliyah yaitu selama tiga tahun sama seperti sekolah menengah atas lainnya. Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin memiliki dua jurusan yaitu IPA dan IPS.

Alasan pemilihan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara sebagai objek penelitian karena peneliti mengamati Lembaga tersebut adalah jenjang pendidikan menengah dengan basis Agama Islam dan kekhasan Agama Islamnya dan juga satu-satunya Madrasah Aliyah yang ada di Kecamatan Ranteangin. Namun, dalam membentuk perilaku religiusitas siswa masih ada sebagian siswa belum sepenuhnya menerapkan religiusitas dengan baik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi, untuk pelaksanaan sholat dhuhur berjama’ahnya itu di Masjid selalu dilakukan dan mengabsen siapa-siapa siswa tidak ikut shalat, namun masih ada sebagian siswa yang biasa tidak ikut sholat berjama’ah dengan berbagai alasan dek olehnya itu yang tidak ikut sholat disini kami sebagai guru memanggil siswa yang tidak hadir atau membolos ketika sholat kekantor sekolah.” (Hasnah Bandaso, S,Pd.I, guru Akidah Akhlak, depan kantor, 6 Januari 2020).

Pada saat melakukan observasi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin, penulis mengamati kelas XI. IPS-1 berdasarkan hasil pengamatan, penulis mendapatkan fakta bahwa religiusitas dalam keseharian atau aktivitas siswa pada

kelas XI. IPS-1 masih ada sebagian siswa yang belum secara sadar mengikuti ibadah, baik shalat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha maupun membaca al- Qur'an masih kurang lancar, masih rentannya benturan fisik antara sesama siswa karena hal sepele, selain itu juga masih ada siswa yang kurang memiliki akhlak mulia seperti berbicara kurang sopan terhadap guru maupun teman sejawatnya. (Observasi awal, Ranteangin, 6 Januari 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.”

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memfokuskan penelitian ini pada peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara pada kelas XI IPS-1.

1.3. Rumusan Masalah

1.3.1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan religiusitas pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara pada kelas XI. IPS-1?

1.3.2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara pada kelas XI. IPS-1?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis mengacu pada permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1.4.1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara pada kelas XI. IPS-1.

1.4.2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara pada kelas XI. IPS-1.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1.5.1.1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru untuk meningkatkan perannya dalam dunia pendidikan Islam, khususnya meningkatkan religiusitas siswa.

1.5.1.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam ilmu pendidikan terutama ilmu pendidikan Islam.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Peneliti, Penelitian ini bisa memberi manfaat untuk rujukan penelitian-penelitian yang relevan dikemudian hari.

1.5.2.2. Bagi Sekolah, Penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi kepada sekolah untuk mengembangkan serta meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan demi kepentingan religiusitas peserta didik.

1.5.2.3. Bagi Siswa, Memacu semangat untuk meningkatkan ibadah dan sikap beragama yang baik dan benar, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

1.5.2.4. Bagi Guru, sebagai bahan masukan bagi guru untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dalam mengelola lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan religiusitas siswa.

1.5.2.5. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai referensi bagi penelitian lanjutan yang ada kesesuaian tema penelitian.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Peran Guru

Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dalam hal ini siswa pada kelas XI IPS-1 Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin. Guru dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari status yang disandanginya.

1.6.2. Religiusitas

Religiusitas merupakan perilaku yang mewujudkan keyakinan hati dan keterikatan kepada Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan dengan lingkungannya yang terinternalisasi dengan manusia. Religiusitas merupakan bentuk komitmen beragama yang dapat dilihat melalui siswa pada kelas XI IPS-1 Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin yang bersangkutan dengan ibadah dan perilaku siswa pada kelas XI IPS-1 dengan guru maupun siswa pada kelas XI IPS-1 dengan siswa lainnya.